

KEARIFAN LOKAL DALAM PARIKAN TARI TOPENG LENGGER WONOSOBO

The Local Wisdom in the Rhymes of Tari Topeng Lengger Wonosobo

Ery Agus Kurnianto
Balai Bahasa Jawa Tengah
Jalan Elang Raya No. 1, Mangunhardjo, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, 50272
Telepon (024)76744357, Faksimile (204) 76744356
HP 08979178383
eratomainaka@gmail.com

Diterima 2 Mei 2020

Direvisi 9 Mei 2020

Disetujui 14 Mei 2020

Abstrak: *Parikan Tari Topeng Lengger* adalah salah satu sastra lisan yang hidup dan berkembang di komunitas sosial Wonosobo. Penelitian ini akan membahas masalah nilai-nilai kearifan lokal *Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo*. Sastra lisan ini menarik untuk diteliti karena sastra lisan *Parikan Tari Topeng Lengger* sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal komunitas sosial pemilik cerita yang masih relevan dengan perkembangan zaman serba digital seperti sekarang ini. Selain itu, sepengetahuan peneliti, penelitian tentang hal tersebut belum pernah dilakukan. Tujuan penelitian ini menemukan dan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam *Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo*. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis *Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo*. Penelitian ini bersifat eksplanasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kearifan lokal. Secara garis besar nilai-nilai luhur yang terdapat dalam tradisi lisan tersebut dikategorikan menjadi lima hubungan, yaitu (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) manusia dengan komunitas sosialnya, (3) manusia dengan alam, dan (4) manusia dengan dirinya sendiri.

Kata Kunci: Kearifan lokal, parikan, tari topeng lengger

Abstract: *The Rhymes of Parikan Tari Topeng Lengger* is one of the oral literature in Wonosobo. This research will discuss the values of local wisdom in the *Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo*. The study on oral literature is interesting since the *Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo* has many values of local wisdom of the supporting community, which are still relevant to the current digital era. As long as we know that no other researcher studies on *Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo*. The objective of this study is to find and describe the values of local wisdom in the *Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo*. The researcher uses a descriptive method to analyze the *Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo*. This is explanatory research. It uses an objective approach. The theory relevant to this research is the local wisdom theory. In short, the category of noble values in the oral tradition has four relations: (1) the relation to God, (2) people and its social community, (3) people to nature, and (4) people to themselves.

Keywords: local wisdom, rhyme, parikan, tari topeng lengger

1. PENDAHULUAN

Setiap komunitas sosial memiliki kesenian-kesenian tradisional yang mencerminkan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang pernah ada,

berkembang, dan tetap bertahan dalam mewarnai interaksi sosial yang ada. Berkaitan dengan hal tersebut, Suyitno, (1986) mengatakan, bahwa Tradisi lisan dipengaruhi oleh tata nilai kehidupan

masyarakat. Suatu tradisi lisan muncul karena ada sesuatu yang ingin disampaikan oleh penuturnya. Pranata-pranata sosial, nilai-nilai luhur, dan ajaran-ajaran tentang hidup dan kehidupan terepresentasi melalui tradisi lisan (hlm. 1).

Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi lisan memiliki peran dan fungsi bagi komunitas sosial pemiliknya. Berkaitan dengan persoalan itu, Danandjaja, (2002) menyatakan bahwa sastra lisan memiliki fungsi dan kebermanfaatannya bagi komunitas sosial pemiliknya (hlm. 19). Lebih lanjut, Sedyawati, (1984) menyatakan bahwa Kesenian tradisional, termasuk di dalamnya tradisi lisan, memiliki peran dan fungsi dalam kehidupan sosial mereka. Misalnya sebagai media dalam melaksanakan ritual-ritual keagamaan, media mentransformasi nilai-nilai luhur, dan sebagai media konsumsi hiburan masyarakat (hlm. 4). Secara singkat dapat dikatakan bahwa suatu tradisi lisan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat pemiliknya. Tradisi memang lahir dan bersumber dari kehidupan masyarakat lama yang bertata nilai, dan pada gilirannya tradisi lisan itu akan memberikan sumbangannya bagi terbentuknya tata nilai itu sendiri dan seluk-beluk serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi memasuki ruang dan seluk-beluk serta nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti kosmopolit-total.

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Peran keduanya tidak dapat dilepaskan dari alam dan tradisi. Manusia tidak dapat hidup tanpa peran serta alam. Manusia juga tidak akan hidup dengan aman, damai, dan Sentosa tanpa tradisi. Tradisi menjadi bagian dari aktivitas manusia dalam menjalani

aktivitas kesehariannya. Hal tersebut disebabkan tradisi tidak akan dapat hilang tanpa ada tradisi baru yang mengantikannya. Berkaitan dengan hal tersebut, Kleden (dalam Yetti, 2011) menyatakan bahwa tradisi menjadi pondasi sebuah kebudayaan. Tradisi tidak hadir begitu saja. Tradisi muncul karena suatu proses yang membangun, mempertahankan, dan menguji suatu tradisi terhadap situasi, kondisi, dan kehidupan baru. Munculnya sebuah tradisi bukan karena tradisi tersebut berterima atau tidak. Hal terpenting munculnya sebuah tradisi adalah proses pertimbangan yang disesuaikan dengan kepentingan-kepentingan baru (hlm. 17). Berkaitan dengan tradisi, Simanjutak (1970) menyatakan bahwa sebuah tradisi memiliki pola yang mendapatkan perlakuan atau pewarisan dari satu generasi yang diturunkan ke generasi berikutnya secara lisan. Wujud tradisi dapat berupa cerita, kepercayaan, serta adat-istiadat. Tradisi secara otomatis akan dipertahankan keberadaannya oleh komunitas sosial pemiliknya. Hal tersebut disebabkan tradisi adalah representasi inti pengalaman generasi tua yang akan membawa manfaat bagi generasi-generasi berikutnya (hlm. 73). Misalnya, *Tradisi Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo* yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari ideologi, kehidupan sosial, budaya, dan politik generasi terdahulu.

Kesenian *Parikan Tari Topeng Lengger* tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Wonosobo. Hal itu terlihat dari bertahannya kesenian ini terhadap budaya-budaya pop yang sangat gencar melanda minat konsumsi hiburan generasi muda. Komitmen masyarakat dan pemerintah setempat terhadap pemertahanan dan pelestarian

tardisi tradisional terbukti melalui kegiatan-kegiatan, baik konservasi hingga sampai revitalisasi, terhadap tradisi yang ada, misalnya *Ruwat Rambut Gembel, Tenongan Nyadran Sura, Larung Sukerto, Baritan, Mbirat Sengkala, Bundengan, Emblek*, dan masih banyak tradisi lisan lainnya. Selain sebagai media konsumsi hiburan masyarakat, *Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo* juga digunakan oleh komunitas sosial pemiliknya sebagai media transformasi nilai-nilai kearifan lokal. Tidak dapat dinafikan bahwa tradisi lisan ini sarat dengan nilai-nilai etika dan estetika yang menjadikan manusia mencapai kesempurnaan pribadi yang madani.

Setiap unsur inti tradisi lisan tersebut mengandung makna tentang ajaran-ajaran kehidupan. Karakter topeng, kostum, gerakan tari, dan *parikan* atau lirik-lirik lagunya kaya makna yang merupakan warisan leluhur sebagai pembentuk dan pengembang kearifan lokal yang ada di wilayah tersebut guna diterapkan dalam diri sendiri ataupun komunitas sosialnya. *Parikan Tari Topeng Lengger* yang mengiringi setiap pertunjukkan sarat dengan pesan-pesan luhur. Pesan tersebut berwujud simbol-simbol yang merepresentasi petuah-petuah tentang nilai kehidupan yang sangat beragam. Kesedihan, kebahagiaan, mencintai alam, hubungan dengan Tuhan, dan kehidupan sosial juga individu muncul dalam setiap *parikan* yang mengiringin gerak dan tarian Topeng Lengger.

Berdasarkan hal tersebut, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terepresentasi dalam *Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo*? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan

nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam *Parikan Tari Topeng Lengger*.

Penelitian tentang *Tari Topeng Lengger* sudah pernah dilakukan oleh beberapa orang. Susanti (2015) dalam skripsinya yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam *Tari Topeng Lengger Kinayakan* di Desa Reco, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo" mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Tari Topeng Lengger*. Obyek kajian penelitian ini adalah pertunjukan *Topeng Lengger Kinayakan*. Penelitian selanjutnya berupa skripsi juga dilakukan oleh Purwanti (2016) yang berjudul "Bentuk Penyajian *Tari Topeng Lengger* di Desa Giyanti Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo." Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Tatik Susanti, objek kajian penelitian ini adalah *Tari Topeng Lengger*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyajian *Tari Topeng Lengger* biasanya digunakan untuk memeriahkan acara pernikahan, khitanan, memperingati hari-hari besar Islam, sedangkan fungsi tradisi tersebut adalah sebagai media penyelenggaraan acara adat yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Intensitas pertunjukkan yang sangat tinggi tradisi ini mengakibatkan adanya pergeseran fungsi, yaitu dari tuntunan menjadi totonan. Selanjutnya Yusantari (2017) dalam skripsinya yang berjudul "Fungsi *Tari Topeng Lengger Punjen* dalam Upacara *Nyadran Tenongan* di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo" menyatakan bahwa *Tari Topeng Lengger* memiliki fungsi yang sangat penting terhadap komunitas sosial pemiliknya, yaitu masyarakat Wonosobo. Fungsi *Tari*

Topeng Lengger adalah sebagai media untuk melegitimasi tatanan sosial, sebagai wahana untuk ekspresi ritus yang memiliki sifat sekuler dan religius, sebagai media hiburan, sebagai pelepas kejiwaan, sebagai cerminan kegiatan estetik, dan sebagai cerminan pola kegiatan ekonomi. Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan terhadap *Tari Topeng Lengger*, tercermin bahwa yang menjadi obyek kajian penelitian adalah pertunjukan *Tari Topeng Lengger*. Mereka membahas tentang fungsi tradisi tersebut. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini akan membahas tentang kearifan lokal yang terepresentasi melalui tuturan-tuturan dalam *parikan* yang mengiringi pertunjukan *Tari Topeng Lengger*. Dalam penelitian ini tidak akan lagi membicarakan masalah fungsi, kedudukan, dan manfaat pertunjukkan *Tari Topeng Lengger*. Penelitian ini akan lebih fokus pada warisan nilai-nilai luhur yang muncul dalam *parikan*. Jika peneliti-peneliti terdahulu lebih fokus pada seni pertunjukannya, penelitian ini akan lebih memfokuskan diri pada teks *parikan*.

2. KERANGKA TEORI

Sebuah karya akan mendatangkan manfaat bagi masyarakat penikmatnya. Hal tersebut disebabkan dalam setiap karya memiliki visi dan misi edukasi tentang kehidupan sekaligus kenikmatan. Proses edukasi atau pendidikan akan diperoleh melalui persoalan-persoalan yang dimunculkan sekaligus solusi untuk mengatasi persoalan tersebut. Solusi itu berupa alternatif-alternatif subyektif yang muncul dan ditawarkan melalui karya dari pemilik suatu karya. Hiburan atau

kesenangan didapatkan melalui estetika susunan bunyi, diksi, dan kekuatan susunan kalimat yang mampu mengiring penikmatnya untuk ikut terlibat secara aktif dalam setiap peristiwa yang muncul. Berkaitan dengan hal tersebut Horatius menyatakan bahwa setiap karya hendaknya mengandung dua unsur utama, yaitu *dulce et utile* yang berarti indah dan bermanfaat.

Karttubi dalam Hefni (2013) menyatakan bahwa tidak dapat dinafikan jika antara tradisi lisan dan bahasa memiliki hubungan yang sangat signifikan. Hal tersebut disebabkan bahasa adalah media yang paling signifikan dalam meginformasikan isi suatu tardis lisan dan melalui media bahasa, sebuah tradisi lisan akan mampu bertahan. Melalui media bahasa, tradisi lisan dapat mewariskan warisan tak benda (*intangible heritage*) dan pengetahuan-pengetahuan lokal (*local knowledge*) (hlm. 199). Apa yang terkandung dalam tradisi-tradisi lisan tersebut merepresentasikan sekaligus membuktikan bahwa tradisi lisan memiliki intisari tentang nilai-nilai budi pekerti sebagai akar budaya suatu peradaban yang dahulu kala digunakan oleh pemilik cerita untuk mengajarkan nilai-nilai budi pekerti luhur kepada anak-anak mereka. Terjadi transformasi nilai-nilai luhur sebagai akar budaya dari orang tua kepada anaknya sehingga terbentuk suatu sikap, prilaku yang mengakar atau berlandaskan akar budaya leluhur.

(Mardiatmadja (1986) menyatakan bahwa nilai mengacu pada suatu sikap atau prilaku terhadap segala sesuatu yang baik. Nilai wujudnya sangat abstrak

meskipun nilai berkaitan dengan kenyataan-kenyataan yang sifatnya konkret. Hal tersebut disebabkan nilai dapat membentuk suatu sistem yang memiliki unsur. Setiap unsur sistem tersebut berkaitan antara unsur yang satu dengan yang lainnya dan mempengaruhi segala aspek kehidupan (hlm.105). Berkaitan dengan hal tersebut, Maryati dan Juju Suryawati (2001) menyatakan bahwa nilai merupakan suatu kesepakatan yang bersifat abstrak dalam diri setiap individu terhadap sesuatu yang masuk kategori baik ataupun yang masuk ke dalam kategori buruk. Keputusan menilai sesuatu baik atau buruk melalui suatu proses menimbang yang didasarkan pada konsensus bersama. Setiap komunitas memiliki konsensus yang bersumber dari kebudayaan yang berbeda. Oleh karena itu, keputusan mengenai baik dan buruk tergantung pada kebudayaan komunitas sosial di mana sebuah nilai diberlakukan (hlm.59). Dari dua pendapat ahli tersebut dapat dinyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai dasar manusia bertindak. Nilai bersifat abstrak karena nilai merupakan hasil konsensus bersama yang berdasarkan pada suatu kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Sayuti (2013) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai dan akar-akar budaya lokal yang berwujud dalam bentuk tradisi, adat-istiadat, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat yang menjadi bagian inti dari kebudayaan masyarakat tersebut (hlm.3). Tidak berbeda jauh dengan pendapat tersebut, Ratna (2011)

menyatakan bahwa kearifan lokal adalah wujud dari sebuah konsensus lokal, pengetahuan-pengetahuan tradisional yang mawujud dalam pranata-pranata sosial, tradisi, adat-istiadat. Semua itu menjadi pedoman komunitas sosial pemiliknya untuk melakukan sebuah tindakan sosial ataupun individu ke arah yang baik (hlm.90–91). Lebih lanjut Ratna (2011) menyatakan bahwa kearifan lokal dapat membentuk perilaku yang didasarkan pada kesadaran individu sekaligus menanamkan jiwa sosial yang lebih mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Berkaitan dengan hal tersebut (hlm. 95). Haryono dan Akhmad Sofyan (2013) menyatakan bahwa kearifan lokal mengatur perilaku dan sikap dalam berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal dapat digunakan oleh masyarakat sebagai dasar berinteraksi dengan sesama manusia dalam kehidupan keseharian. Hal tersebut disebabkan kearifan lokal dibuat berdasarkan budaya suatu komunitas sosial yang di dalamnya terrepresentasi budi pekerti dan nilai-nilai luhur (hlm.74–76).

Sibrani (2012) mengartikan kearifan lokal sebagai kebijaksanaan atau pengetahuan asli yang dimiliki oleh suatu komunitas sosial yang bersumber dari nilai-nilai luhur sebagai warisan budaya. Kearifan lokal memiliki kekuatan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal memiliki dua dimensi, yaitu kedamaian dan kesejahteraan. Dimensi kedamaian berkaitan dengan unsur internal suatu komunitas sosial yang berupa kesopanan,

kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan, musyawarah, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur. Dimensi kesejahteraan berkaitan dengan hal kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian alam, dan kreatifitas budaya (hlm.134).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat eksplanasi, yaitu menjelaskan makna yang terdapat dalam suatu cerita rakyat, baik makna kata, makna bahasa, maupun makna simbol sehingga akan sampai pada intepretasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif degan pendekatan objektif atau pendekatan struktural. Data penelitian ini adalah tradisi lisan yang bernama *Parikan Topeng Wonosobo*. Lima *parikan* digunakan sebagai data untuk menguak nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Wonosobo dalam tradisi lisan tersebut. Lima *parikan* tersebut adalah. *Parikan Babadana, Parikan Sulasih Sulanjana, Parikan Gondhangkeli, Parikan Jangkrik Gengong, dan Parikan Kinayakan*. Data didapatkan dengan cara metode kepustakaan dan metode observasi atau pengamatan. Metode kepustakaan dilakukan sebagai strategi untuk mendapatkan segala bentuk informasi tentang persoalan yang dibahas dari buku-buku atau penelitian-penelitian terdahulu. Metode observasi dilakukan untuk mendatkan gambaran tentang lingkungan fisik ataupun lingkungan sosial budaya masyarakat Wonosobo yang memiliki keterikatan dengan tradisi *Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo*.

Untuk dapat mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam *Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo*, dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu.

1. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan melakukan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan cara menginventarisasi dan membaca tulisan-tulisan tentang kajian atau penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kaitan erat dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini.
2. Mentranskripsikan data yang berupa rekaman.
3. Mentransliterasikan hasil transkripsi dari bahasa Jawa Dialek Wonosobo ke dalam Bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pemahaman isi *Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo*.
4. Membaca dan memahami hasil transliterasi data.
5. Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam lima *Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo*.
6. Menelaah hasil temuan identifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam *Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Sekilas Tentang Tari Topeng Lengger Wonosobo dan Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo

Tari Topeng Lengger Wonosobo dan *Parikan Tari Topeng Lengger* adalah satu kesatuan unsur dalam pertunjukkan kesenian *Tari Topeng Lengger Wonosobo*. *Parikan* yang dilantunkan digunakan sebagai pengiring tarian yang disajikan. Akan tetapi ada satu *parikan* yang dilantunkan tanpa diiringi tarian. *Parikan* tersebut biasanya dilantunkan di awal

pertunjukan sebagai tanda bahwa pertunjukan akan segera dilaksanakan. Selain itu, *parikan* tersebut digunakan untuk mengiringi ketua rombongan mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam pagelaran kesenian ini, misalnya mempersiapkan sesaji yang akan digunakan dan merapalkan mantra untuk sesaji tersebut. Isi *parikan* tersebut adalah permintaan izin dan doa yang ditujukan kepada Tuhan agar pertunjukan yang dilakukan dapat berjalan lancar.

4.1.1. Tari Topeng Lengger Wonosobo

Wuryanto (2018) mengungkapkan bahwa muncul beberapa pemaknaan terhadap tradisi lisan *lengger* yang ada di Wonosobo. Kata *lengger* adalah berasal dari dua kata, yaitu *leng* yang berarti "Lubang" dan *jengger* yang berarti "balung yang tumbuh di kepala ayam" Dua makna kata tersebut memiliki simbol laki-laki dan perempuan. *Leng* diidentikan dengan perempuan dan *jengger* diidentikan dengan laki-laki. Maksud dari simbol kedua kata tersebut adalah penyatuan laki-laki dan perempuan. Penyatuan yoni dan lingga, seperti bersatunya Dewi Sri Batara Sedhana. *Lengger* juga dapat memiliki makna yang dibentuk dari kata *eling* yang berarti 'ingat' dan kata *angger* yang berarti 'anak'. Jika dua kata tersebut digabungkan akan menjadi *eling angger* yang merujuk pada sebuah pemaknaan untuk selalu ingat. *Lenggeran* dapat dapat dimaknai sebagai media untuk penyadaran masyarakat di zamannya (hlm.14–15). Piegauks dalam Wuryanto (2018), melalui bukunya yang berjudul *Javaanse Volkvoertongen* yang terbit tahun 1939 menyatakan bahwa

Lenggeran adalah suatu pertunjukan barangan yang di dalamnya terdiri dari *lengger* yang disertai penari-penari badut, degan diiringi instrumen dari bambu seperti angklung, kendang, gong tiup serta keprak. *Lengger* diperankan oleh seorang pemuda dengan berbusana wanita. Sedangkan badut yang dimaksud adalah Penthul, Tembem, serta topeng lainnya yang menyertai kesenian *lenggeran* (hlm.12).

Dalam perkembangan selanjutnya alat musik yang digunakan tidak lagi terbuat dari bambu. Masyarakat menggunakan gamelan, slendro dan pelog, yang terbuat dari bilah plat besi dan kuningan. Penarinya juga bukan lagi laki-laki yang berbusana wanita, melainkan benar-benar wanita yang memiliki paras cantik, menawan, dan pandai menari. Penari wanita memakai topeng. Tujuan pemakaian topeng adalah untuk tetap menjaga adab dan mereduksi hal-hal yang dapat menimbulkan maksiat. Dengan memakai topeng akan ada pembatas pandangan sehingga adab dan adat kesopanan akan tetap terjaga. Pertunjukan *Tari Topeng Lengger Wonosobo* biasanya dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah tarian yang dilaksanakan siang atau sore hari. Tarian yang ditampilkan adalah Tarian Perang Barong dan Tari Keprajuritan yang dimunculkan dalam bentuk tarian *Emblek* (Kuda Lumping). Malam hari selepas Isya, biasanya akan ditampilkan tari-tari yang diambil dari Epos Panji yang kisahnya dibuat pada zaman Majapahit dengan latar kisah era Kediri. Tokoh-tokoh yang muncul adalah Barong, Penthul, Tembem, Demphis, Kacung, dan Gunung Sari.

4.1.2. Parikan Tari Topeng Wonosobo

Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo adalah sebuah tembang yang mengiringi pertunjukkan *Tari Topeng Lengger Wangsalan* atau *Parikan Tari Topeng Lengger*, sebelum Islam masuk, memiliki nuansa kental erotis, bahkan ada kata-kata mesum dalam *parikan* tersebut. Setelah ajaran Islam masuk dan berakulturasi dengan *Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo*, nuansa erotis berubah menjadi nuansa agamis. Ketika pemberontakan G.30 S-PKI terjadi, tradisi *Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo* seperti hilang ditelan bumi. Banyak seniman Wonosobo yang menghentikan aktivitas berkesenian karena takut dianggap menjadi anggota Lekra. Setelah kondisi aman, di bawah bimbingan Kodim tradisi ini kembali mengeliat. Banyak seniman-seniman yang beraktivitas lagi. Hal yang menarik adalah muncul perbedaan isi *parikan*. Semula yang bernuansa erotis berubah menjadi religi dan kemudian berubah lagi menjadi bernuansa patriotisme. Muncul *parikan-parikan* yang bernuansa nasionalisme dan membawa pesan untuk mencintai tanah air (Wuryanto, 2018).

Menurut keterangan informan (Hasil wawancara dengan Agus Wuryanto, seorang budayawan Wonosobo yang diselenggarakan pada 26 Februari 2020) menyatakan dalam penyajian tradisi tersebut ada urutan pakem yang selalu ditaati oleh pemain. Urutan penyajian yang sudah dipakemkan tersebut berkaitan dengan urutan *parikan* yang harus dibawakan. Sebagai pembuka dibawakan *Parikan Babadana*. Setelah itu dilanjutkan dengan *Parikan Sulasih Sulanjana*. Setelah dua *parikan* tersebut ditampilkan, pertunjukkan dilanjutkan dengan *parikan-parikan Tari Topeng Lengger* yang digemari oleh masyarakat

setempat, misalnya *Parikan Gondang Keli*, *Parikan Jangkrik Gengong*, dan *Parikan Kinayakan*.

Berdasarkan informasi dari informan, Agus Wuryanto, (Wawancara dilaksanakan pada 26 Februari 2020) setiap nama *parikan* yang mengiringi *Tari Topeng Lengger* memiliki asal-usul. Nama *Parikan Babadana* secara etimologi berasal dari kata *babad* yang mendapatkan akhiran *ana*. Kata *babadana* memiliki makna bukalah, potonglah, dan bersihkanlah. Selain itu, kata *babadana* juga memiliki makna pembukaan. Oleh karena itu, *parikan* tersebut dibawakan di awal pertunjukkan *Tari Topeng Lengger Wonosobo* sebagai pembukaan sebuah pertunjukkan. Isi *parikan* yang dilantunkan di awal pertunjukkan berisi doa dan permohonan izin kepada Allah agar merestui dan melancarkan pertunjukkan *Tari Topeng Lengger Wonosobo*. *Parikan* ini digunakan sebagai *parikan* pembuka. *Parikan* tersebut ditembangkan tanpa adanya penari yang mengiringi. Pada saat *parikan* tersebut dilagukan, biasanya sesepuh akan menyiapkan segala keperluan pementasan, terutama sesaji.

Parikan Sulasih Sulanjana memiliki kemiripan dengan *Wawacan Sulanjana*, sebuah kisah dari tanah pasundan yang dibawakan dalam acara ritual pertanian, terutama tanaman padi. *Parikan* tersebut digunakan sebagai *parikan* topeng pembuka setelah *Parikan Babadana*. *Parikan* ini dilagukan dengan diiringi tarian *Topeng Sulasih Sulanjana*. *Parikan Tari* itu biasanya ditarikan oleh sesepuh adat sebagai tarian permintaan izin kepada leluhur, alam setempat, dan makhluk-makhluk lain di luar manusia untuk menyelenggarakan tradisi *Tari Topeng Lengger Wonosobo*.

Nama *Parikan Kinayakan* berasal dari kata *ki* dan *nayakan*. *Nayakan* berarti *abdi dalem* atau utusan raja yang memiliki jabatan tinggi. Di dalam istana *Kinayakan* memiliki fungsi sebagai pengarah kebijakan-kebijakan yang diambil oleh raja. *Parikan Kinayakan* menggambarkan keramahan tuan rumah dalam menyambut tamu-tamu yang hadir di acara yang dilaksanakan. Keramahan tersebut terepresentasi melalui sambutan selamat datang, pakaian yang pantas digunakan untuk menyambut tamu, dan tarian-tarian yang disajikan.

Nama *Parikan Jangkrik Genggong* diambil dari salah satu nama jangkrik yang hidup di rawa, sawah, atau tanah-tanah yang memiliki kandungan air cukup tinggi. *Parikan* tersebut sarat dengan ajaran-ajaran moral yang mengajak manusia untuk berbuat kebaikan. *Parikan Jangkrik Genggong* salah satu *parikan* yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam. Sampiran-sampiran dalam *parikan* ini menggunakan nama jenis-jenis jangkrik yang ada. Salah satu *parikan* yang menjadi favorit penonton adalah *Parikan Jangkrik Genggong*.

Parikan yang menjadi kegemaran dan selalu ditunggu-tunggu dilagukan adalah *Parikan Gondhankeli*. Nama *parikan* ini diambil dari dua kata, yaitu *gondhang* dan *keli*. *Gondhang* adalah sejenis pohon yang tumbuh di pinggir sungai. Pada saat buahnya jatuh, buah tersebut akan *keli* yang berarti hanyut terbawa aliran sungai. Pada saat *parikan* ini didendangkan banyak penonton yang *intrans*. Hal tersebut disebabkan *parikan* ini dilantunkan dengan mendayu-dayu dan dalam susunan yang sangat sedih. Teks dan irama *parikan* ini diyakini memiliki kekuatan magis yang paling

kuat dibandingkan dengan *parikan-parikan* yang lainnya. *Parikan Gondhankeli* berisi ketidakberdayaan manusia terhadap kekuatan kematian. Pada saat kematian datang, hanya kesendirian yang akan dialami. Istri, anak, saudara, kerabat, harta, tahta, dan pangkat tidak pernah dibawa dalam kematian. Manusia akan sendirian berada di dalam tanah ukuran 2 meter dengan baju dari kain mori, beralaskan tanah, dan berbantal tanah. Hanya kebaikan dan amal selama di dunia yang dia lakukan hadir menemaninya sebagai teman dalam kesendirian.

4.2. Kearifan Lokal dalam *Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo*

Parikan Topeng Lengger sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai tradisi leluhur yang sangat agung. Penggalian makna terhadap *parikan* tersebut akan menambah wawasan terhadap pengetahuan tentang budaya masyarakat Wonosobo. Berikut beberapa nilai kearifan lokal yang terepresentasi dalam larik-larik *Parikan Tari Topeng Lengger*.

4.2.1. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Hubungannya dengan Tuhan

Dari larik *Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo* dapat diidentifikasi kearifan lokal yang bermuara terhadap hubungan antara manusia dengan Tuhan. Hubungan tersebut terepresentasi melalui sikap keyakinan dan kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa muncul dalam sifat pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan. Segala sesuatu yang terjadi akan membawa berkah dan berjalan seperti yang diinginkan jika Tuhan merestui dan memberikan izin. Keyakinan tersebut

berdasarkan pada pemikiran bahwa hidup seluruh makhluk di dunia semata-mata adalah ciptaan dan akan kembali kepada Tuhan. Oleh karena itu, berserah diri kepada Tuhan adalah salah satu bentuk keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan.

Sifat hubungan manusia terhadap Tuhannya lebih mengarah pada pengabdian dan penyembahan. Hubungan pengabdian didasarkan pada rasa syukur karena Tuhan telah menganugerahkan kehidupan kepada manusia. Hubungan tersebut akan berjalan baik jika manusia menuruti semua perintah dan menjauhi semua larangan yang telah ditetapkan oleh Tuhannya. Oleh karena itu, dalam setiap tindakan dan kegiatan yang dilakukan sudah seharusnya jika manusia meminta izin dan berkah kepada Tuhan sebagai pencipta segala kehidupan yang ada di dunia. Permintaan izin kepada Tuhan adalah bentuk penyembahan manusia terhadap Tuhan. Bentuk pegakuan manusia terhadap kuasa yang dimiliki oleh Tuhan. Hal tersebut terepresentasi dalam *Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo* yang berjudul *Parikan Babadana*, *Parikan Kinayakan*, dan *Parikan Jangkrik Genggong* seperti berikut ini.

Para dulur jeneng sira dha elinga, marang Gusti Kang Kuwasa.

Para dulur jeneng sira dha elinga, marang Gusti Kang Kuwasa.

Mumpung sira isih ana ngalam Donya ngudiya laku utama.

Babadana Pangeran sung tilaksana Allah hu Allah

Babadana Pangeran sung tilaksana Allah hu Allah

Babadana Pangeran sung tilaksana, Babadana Pangeran sung tilaksana

(Parikan Babadana)

Kembang emping calumpring tibane miring

*Kembang emping calumpring tibane miring
Sing pada eling marang Gusti kang peparing
Sing pada eling marang Gusti kang peparing
Yolaelo elo yae lola. Elo la elo yae lola lelo yae lola*

Sore-sore kinayakan

(Parikan Kinayakan)

Jangkrik Clereng mabur nang ngepring, rone putih ketandha garing

Ayo kadhang pada sing eling...muga Gusti kersa peparing.

(Parikan Jangkrik Genggong)

Kutipan ketiga *parikan* tersebut merepresentasikan keyakinan masyarakat terhadap kuasa Tuhan dan meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi itu adalah kehendak-Nya. Oleh karena itu, dalam setiap pementasan pertunjukkan *Tari Topeng Lengger Wonosobo* selalu diawali dengan permintaan izin kepada Tuhan.

Tuhan adalah zat Maha Tahu. Tuhan mengetahui semua peristiwa, sebelum, ketika terjadi suatu peristiwa, dan setelah peristiwa terjadi, yang menimpa manusia. Begitu juga dengan masalah rezeki, jodoh, dan maut Tuhan sudah menetapkan-Nya untuk setiap orang. Rezeki merupakan suatu keberkahan Tuhan yang diberikan kepada manusia di dalam aktivitas menjalani hidupnya melalui usaha dengan cara bekerja. Keberkahan tersebut selalu diharapkan oleh setiap manusia. Oleh karena itu, dalam setiap lantunan doa yang diucapkan, manusia tidak pernah lupa untuk mengungkapkan keinginannya mendapatkan rezeki yang cukup. Rezeki dapat berupa kenikmatan yang dihadirkan oleh makanan, minuman, tempat tinggal, harta benda, anak, istri, dan hal-hal lainnya yang sifatnya memberikan kebahagiaan bagi umat manusia. Tuhan Maha Pemurah dan Pemberi. Tuhan Maha Pemilik semua ciptaan-Nya. Oleh karena itu, manusia

semestinya hanya percaya, dan meminta kepada-Nya. Keyakinan bahwa Tuhan adalah sumber segala sumber kehidupan dan memiliki sifat *Razzaq* melekat dalam diri masyarakat Wonosobo. Hal tersebut terepresentasi dalam kutipan *Parikan Babadana* berikut ini.

Satuhune Pageran kang paring sandhang Ya Allah Allah hu Allah

Satuhune Pangeran kang paring pangan Ya Allah Allah hu Allah

Satuhune Pageran kang paring sandhang, Pangeran kang paring pangan Ya Allah Allah hu Allah

Kata *satuhune* menunjukkan tingkat keimanan masyarakat Wonosobo terhadap sifat *Razzaq* Tuhan yang sangat tinggi. Kata *satuhune* merepresentasikan kepercayaan masyarakat Wonosobo bahwa semua rezeki yang diterima oleh setiap manusia, *sandhang* dan *pangan*, sebenarnya bersumber dari Sang *Razzaq*, yaitu Tuhan bukan bersumber dari yang lainnya. Hal-hal yang mendatangkan rezeki sebenarnya jalan yang telah ditentukan oleh Tuhan untuk menganugerahkan nikmat kepada manusia. Secara singkat dapat dinyatakan bahwa kata *satuhune* merepresentasikan masyarakat Wonosobo memiliki keyakinan bahwa Tuhan telah menjamin setiap rezeki manusia.

Begitu juga dengan masalah maut dan kematian. Tuhan telah menetapkan-Nya untuk setiap makhluk yang dicipta. Kematian merupakan suatu proses kehidupan yang pasti akan menghampiri setiap kehidupan yang ada di dunia. Pada saat kematian itu datang, makhluk hidup akan kehilangan setiap daya yang ada dalam dirinya. Hal tersebut merepresentasikan bahwa maut dan kematian adalah suatu kepastian yang akan menghampiri setiap manusia. Siapa pun manusia dan sebagai apa pun

manusia, kematian tidak akan dapat dihindarkan oleh manusia.

Tuhan adalah sumber kehidupan dan kematian. Kedatangan proses kelahiran dan kematian adalah sebuah peniscayaan yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Manusia harus meyakini bahwa tidak ada suatu kekuatan apa pun yang dapat memungkiri kehendak Tuhan, termasuk kematian. Hal tersebut terepresentasi dalam kutipan larik *Parikan Gondhankeli* berikut ini yang terdapat di bagian awal, tengah, dan akhir.

Ana tangis layung-layung, Biyung
Tangise wog wedi mati, Biyung
Gedhongana kuncenana wong mati mangsa wurunga, Rama.

(Bagian Awal Parikan)

Ana tangis layung-layung, Biyung
Tangise wog wedi mati, Biyung
Mbok gemboka-mbok kuncia, wong mati mangsa wurunga, Rama.

(Bagian Tengah Parikan)

Sagondhang Gondhankeli, Rama
Bapa-biyung sampun seda, Rama
Gedhongana kuncenana wong mati mangsa wurunga, Rama.

(Bagian akhir Parikan)

Kutipan ketiga bagian *Parikan Gondhankeli* tersebut merepresentasikan keyakinan masyarakat Wonosobo bahwa tidak ada satu kekuatan apa pun yang dapat menunda kematian tatkala Tuhan telah menghendaknya. *Mbok gemboka-mbok kuncia* adalah sebuah gambaran tentang usaha manusia untuk menghalangi datangnya kematian menghampiri manusia. *Wong mati mangsa wurunga* sebuah gambaran bahwa kematian tidak akan dapat dihindari. Kematian tidak akan dapat ditunda dan diminta oleh manusia. Kematian datang ke manusia karena kehendak Tuhan. Sebuah bentuk nilai-nilai kearifan lokal

yang merepresentasikan bahwa tidak ada satu kekuatan manusia, siapa pun dan apa pun manusia itu, yang dapat melawan kehendak Tuhan.

4.2.2. Hubungan Manusia dengan Komunitas Sosialnya

Tidak dapat dinafikan bahwa manusia tidak akan dapat hidup tanpa berinteraksi dan berhubungan dengan manusia yang lainnya. Kemampuan yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah kemampuan terbatas. Tuhan menganugerahkan kompetensi yang berbeda-beda antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Perbedaan tersebut sifatnya substitusi sehingga perbedaan tersebut dijadikan sebagai alat tukar untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Tidak ada manusia yang sempurna dalam berbagai kompetensi yang dimiliki. Keterbatasan manusia dalam hal tersebut menjadikan manusia harus mampu untuk berinteraksi dan berhubungan dengan manusia lainnya. Interaksi tersebut akan menghasilkan hubungan yang simbiosis mutualisme, yaitu saling menguntungkan.

Kejujuran adalah salah satu sifat yang dapat membentuk interaksi sosial yang baik. Hal tersebut disebabkan kejujuran akan membentuk manusia menjadi makhluk yang ikhlas dalam menjalankan setiap kepercayaan yang dilimpahkan kepadanya. Manusia yang didominasi oleh sifat jujur akan membuat tanggung jawab yang diberikan kepadanya akan terjamin keamanan tanggung jawab tersebut dari gangguan-gangguan yang sifatnya internal maupun eksternal. Tidak dapat dinafikan bahwa sifat jujur memiliki peran yang sangat signifikan dalam interaksi sosial antarmanusia menjadi suatu yang baik

dan benar. Hal tersebut terepresentasi dalam kutipan *Parikan Sulasih Sulanjana* berikut ini.

Sulasih Sulanjana menyan putih pangundang dewa

Ana dewa amanjing sukma, widadari tumurana Nara Praja padha mukti, atur bekti maring nagari

Laku jujur kebak budi, tinuladha mring sesame.

Kejujuran dalam melaksanakan tanggung jawab akan membawa kebahagiaan dan kemuliaan bagi orang lain, diri sendiri, dan bagi negara merupakan nilai-nilai kearifan lokal yang diyakini masyarakat Wonosobo dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Sifat dan perilaku jujur menjadikan seseorang memiliki budi yang mulia. Seseorang menjadi suri tauladan bagi orang lain karena sikap jujur yang selalu menyertainya dalam setiap langkah menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu.

Mencintai dan saling mengasihi sesama manusia adalah nilai kearifan lokal yang dapat diidentifikasi dalam *Parikan Sulasih Sulanjana* dalam hubungannya dengan sesama manusia. Setiap individu memiliki naluri untuk menjaga, mengasihi, dan mencintai sesama manusia. Hal tersebut disebabkan setiap manusia tidak akan pernah mau menderita, tidak bahagia, dan celaka dalam berinteraksi dengan alam dan sesama manusia. Sebagai timbal balik dari nauri tersebut, seseorang juga tidak akan membuat orang lain celaka, menderita, dan tidak bahagia. Oleh karena itu, sifat dan perilaku saling mencintai menjadi kunci untuk dapat menciptakan interaksi sosial yang sehat. Keindahan ajaran tentang hal tersebut terepresentasi melalui kutipan *Parikan Sulasih Sulanjana* seperti berikut ini.

*Sulasih Sulanjana menyan putih pangundang
dewa
Ana dewa ngelangkang sukma widadari
temuruna
Laku becik lakonan kanti ati kang kebak trisna
Amersudi asih sesame datan kena
kecungkrahan*

Kutipan parikan tersebut ditulis dua kali dalam Parikan Sulasih Sulanjana, yaitu pada bait ke kedua dan bait kelima. Repetisi tersebut menunjukkan begitu pentingnya persoalan menjaga dan menciptakan interaksi sosial yang baik. Keindahan nilai-nilai kearifan lokal yang terepresentasi dalam kutipan tersebut mengajak masyarakat Wonosobo untuk meyakini bahwa sesama makhluk ciptaan Tuhan harus tertanam sifat dan sikap untuk saling peduli, saling mencintai dan mengasihi. Sifat dan sikap tersebut dapat direalisasikan melalui tindakan saling menolong, menjaga, dan tidak melakukan suatu tindakan atau perilaku yang akan memunculkan rasa sakit hati antarmanusia.

Kearifan lokal dalam kaitannya hubungan manusia dengan manusia yang lainnya, baik sebagai individu ataupun kelompok sosial, juga terepresentasi dalam Parikan Kinayakan berikut ini.

*Kembang sukun megare ing wayah sore
Kembang sukun megare ing wayah sore
Padha kang rukun geguyupan karo tanggane
Padha kang rukun geguyupan karo tanggane
Yolaelo elo yae lola. Elo la elo yae lola lelo yae
lola
Sore-sore kinayakan*

Keindahan nilai-nilai kearifan lokal yang terepresentasi dalam kutipan tersebut adalah untuk menciptakan suasana nyaman, aman, dan tentram dalam suatu komunitas sosial tertentu, kerukunan antar manusia menjadi syarat utama. Kerukunan menjadi salah satu

solusi atau jalan untuk mencapai hal tersebut. Kerukunan antar umat manusia menjadi hal yang penting karena kerukunan merupakan suatu kekuatan yang sangat signifikan dalam menjalani proses interaksi sosial sehingga akan tercapai integrasi sosial sebagai media pemersatu perbedaan dan media yang akan mereduksi persoalan yang muncul akibat berbagai perbedaan dalam suatu komunitas sosial.

Membentuk jalinan interaksi sosial dengan seluruh elemen masyarakat menjadi tindakan yang penting untuk dilakukan di setiap aktivitas kehidupan manusia. Kesuksesan yang berhasil diraih oleh seseorang tidak terlepas dari peran dan bantuan orang lain. Oleh karena itu, mengngat seseorang dalam kesuksesan yang berhasil diraih menjadi salah satu elemen penguat pembentukan interaksi sosial yang sehat. Hal tersebut terepresentasi di Parikan Kinayakan dalam bait berikut ini.

*Kembang menur tinandur ing cedhak sumur
Kembang menurbtinandur ing cedhak sumur
Aja mundur ngayuh praja adil lan Makmur
Yen wis makmur aja lali marang sedulur
Yolaelo elo yae lola. Elo la elo yae lola lelo yae
lola
Sore-sore kinayakan*

4.2.3. Hubungan Manusia dengan Alam

Alam adalah ciptaan Tuhan yang hadir sebelum manusia diciptakan. Alam diciptakan terlebih dahulu karena alam yang akan melakukan tugas untuk mencukupi kebutuhan manusia. Melalui alam, semua kebutuhan manusia disediakan oleh Tuhan. Manusia dikaruniai akal dan pikiran. Salah satunya fungsinya adalah untuk mengolah, memelihara, dan melestarikan alam guna memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Dari hal tersebut dapat dinyatakan bahwa antara alam dan manusia terdapat hubungan simbiosis mutualisme. Alam menyediakan semua kebutuhan manusia dan manusia memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan alam.

Hubungan yang harmonis tersebut juga terepresentasi dalam *parikan-parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo*. Banyak istilah-istilah yang berkaitan dengan alam muncul dalam *parikan-parikan* tersebut. Bait pertama dan ketiga *Parikan Sulasih Sulanjana* merepresentasikan hubungan antara alam dan manusia.

Para Dewa kang nglangkangi para dewi kang njangkungi

Toya wening angambar-ambar sumebar agawe bingar

Kukus dupa kang kemelun, sekar wangi angganda arum

Widadari dha tumurana, aja suwe aning ndalan.

...

Sulasih Sulanjana menyan putih pangundang dewa

Ana dewa ngrasuk sukma widadari tumurana Among tani suka Makmur, padha subur kang tinandur

Para muda tansah siyaga, gagah kuwat tur prakosa.

Air salah satu bagian lingkungan hidup memiliki peran yang sangat signifikan terhadap kehidupan seluruh makhluk hidup. Air sumber kehidupan. Jadi sudah menjadi kewajiban manusia untuk menjaga kualitas kebersihan air sehingga air akan dapat menjalankan fungsinya bagi manusia sebagaimana mestinya. Kalimat *Toya wening angambar-ambar sumebar agawe bingar* memiliki nilai kearifan lokal yang sangat elok terkait hubungan manusia dengan alam. Kalimat tersebut merepresentasikan bahwa kualitas kebersihan air akan membawa kebahagiaan bagi umat manusia. Oleh

karena itu, manusia perlu melestarikan, mengolah, dan mengendalikan pencemaran air dalam kehidupan keseharian mereka. Air yang sudah tercemar tidak akan membawa kebahagiaan bagi manusia dan meniadakan manfaat air bagi manusia. Hal tersebut mengakibatkan munculnya ketidakharmonisan hubungan antara alam dan manusia. Karena manusia tidak dapat melaksanakan kewajibannya untuk menjaga alam, alam juga tidak akan dapat melaksanakan kewajibannya dalam memenuhi kebutuhan manusia. Dengan demikian, keseimbangan ekologis tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Nilai kearifan lokal tersebut tidak hanya dijaga, tetapi juga dilakukan oleh masyarakat Wonosobo. Hal tersebut terlihat dari kebersihan air yang ada di aliran-aliran sungai wilayah Wonosobo. Tingkat pencemaran air di Wonosobo sangat rendah mengakibatkan air sungai masih sangat jernih. Bebatuan yang ada di dasar sungai masih sangat terlihat dan airnya terasa sangat sejuk. Air tersebut juga digunakan oleh para petani untuk mengairi sawahnya. Ekologis masih berjalan seimbang. Manusia dapat memanfaatkan air dan air dapat memenuhi kewajibannya untuk membawa manfaat bagi manusia.

Kalimat *Among tani suka Makmur, padha subur kang tinandur* merepresentasikan bahwa alam akan memberikan kemakmuran ketika manusia tetap menjaga alam sehingga tetap subur. Mayoritas masyarakat Wonosobo hidup dan memiliki mata pencaharian sebagai petani. Sebuah profesi yang memiliki tanggung jawab terhadap pengolahan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bertani dapat dikatakan sebagai media atau cara hidup sebagaian besar masyarakat

Wonosobo. Oleh karena itu, masyarakat Wonosobo memiliki kewajiban untuk tetap menjaga kesuburan alam agar tetap membawa manfaat bagi mereka.

Ketika manusia meninggal dunia, alam tetap memberikan mafaat. Air akan digunakan untuk memandikan jenazah sebelum dimakamkan. Air akan membersihkan ragawi manusia sebelum dia menghadap Tuhan. Bambu juga digunakan oleh manusia sebagai keranda pengangkut jenazah dan rangka untuk kain penutup jenazah agar tidak kepanasan pada saat dibawa ke peristirahatan terakhir. Hal tersebut terepresentasi dalam *Parikan Gondhangnkeli* baris kedua, keempat, kesepuluh berikut ini.

Aja guyag banyu kali, Biyung
Guyangana santen kani, Biyung
Ora bisa santen kani, bisanelah banyu kali,
Rama

...
Aja usung kayu empring, Biyung
Usungana pupu wong kuning, Biyung
Ora bisa pupuwong kuning, bisanelah kayu
empring, Rama

...
Dilurupi anjang-anjang, Biyung
Dikucuri sawur kembang, Biyung
Sanak kadhang pada nyawang, swara tangis
kaya wong nembang, Rama

4.2.4. Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Selain sebagai makhluk sosial, manusia diciptakan juga sebagai makhluk individu. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk individu dilengkapi dengan akal dan pikiran. Melalui akal dan pikiran yang menjadi anugerah terbesar, manusia diharapkan dalam menyelaraskan diri dengan kehidupan manusia lain yang ada di sekitarnya. Menyelaraskan hak dan

kewajiban terhadap hak dan kewajiban orang lain. Menyelaraskan tujuan hidup yang berbeda-beda antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Dengan demikian kebahagiaan hidup sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial akan tercapai.

Penyelarasan-penyelarasan tersebut dibutuhkan untuk menciptakan interaksi yang harmonis antara manusia sebagai makhluk individu dengan manusia lain yang ada di sekitarnya. Persoalan-persoalan sosial akan cepat dapat direduksi tatkala setiap individu menyadari perbedaan-perbedaan, visi dan misi hidup, dari setiap individu yang ada. Munculnya sifat saling menghormati, peduli, ikhlas, jujur dan sifat-sifat lain yang positif dalam diri setiap individu menjadi kunci utama untuk dapat menciptakan kesehatan, kebaikan, dan keharmonisan dalam interaksi sosial.

Parikan Tari Topenng Lengger Wonosobo sarat dengan nilai-nilai tersebut. Salah satunya adalah nilai kearifan lokal yang menanamkan kejujuran dalam diri manusia sebagai sosok pribadi. Kejujuran merupakan sifat yang akan memiliki fungsi sebagai pengungkit untuk memunculkan sifat-sifat kemanusiaan yang muaranya pada hal-hal yang baik, terpuji, dan dapat dijadikan sebagai contoh prilaku dalam berinteraksi dengan individu yang lainnya. Dalam kehidupan masyarakat Wonosobo, kejujuran menjadi sifat dan prilaku yang sangat signifikan dalam membentuk sebuah kondisi sosial yang sehat. Hal tersebut terbukti dari lima *parikan* yang dijadikan data, tiga *parikan* mengandung nilai-nilai kearifan lokal tentang kejujuran. Kutipan *Parikan Jangkrik Gengengong* dan *Parikan Sulasih*

Sulanjana merepresentasikan nilai kearifan lokal tentang kejujuran yang harus dimiliki oleh setiap individu.

*Jangkrik Clupur mabur menduwur, tumibone
neng duwure sumur
Ayo dulur pada sing jujur...kanggo ngayuh
adil lan Makmur.
(Parikan Jangkrik Gengong)*

*Sulasih Sulanjana menyan putih pangundang
dewa
Ana dewa amanjing sukma, widadari
tumurana
Nara Praja padha mukti, atur bekti maring
nagari
Laku jujur kebak budi, tinuladha mring
sesame.
(Parikan Sulaih Sulanjana)*

Kutipan *parikan* tersebut merepresentasikan bahwa kejujuran adalah modal utama untuk dapat mencapai keadilan, kemakmuran. Dalam kejujuran penuh dengan kebaikan-kebaikan yang akan membawa seseorang menjadi contoh dalam masyarakat. Manusia dapat dikatakan jujur ketika dia mengetahui sebuah kebenaran, mengatakan kebenaran itu apa adanya, dan menjalani serta mengaplikasikan kebenaran dalam kehidupan kesehariannya. Tidak dapat dinafikan jika sifat dan sikap jujur memiliki korelasi yang sangat signifikan terhadap Nurani seseorang. Nilai kearifan lokal yang tercermin dalam kutipan tersebut merupakan sebuah sikap atau perilaku leluhur kita bahwa dengan berperilaku jujur berarti seseorang memberikan penghargaan dan menghormati individu-individu lain yang ada di sekitarnya. Kejujuran juga memberikan penghargaan kepada diri sendiri sebagai sosok pribadi yang baik.

Kesederhanaan menjadi salah satu komponen penting untuk dapat mewujudkan sebuah sikap tidak sombong

dalam melakukan interaksi sosial yang sehat. Kesederhanaan menjauhkan seseorang dari sifat congkak, sombong, dan pamer kemewahan. Kesederhanaan juga menjadi sebuah media untuk menjauhkan seseorang dari sikap serakah dan tamak. Kesederhanaan merupakan salah satu nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam *Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo*, yaitu *Parikan Jangkrik Gengong*. Perhatikan kutipan *parikan* tersebut berikut ini.

*Jangkrik pithak ngumpet ning ngebrak, mletik
watu wedi kepidak
Ojo seneng lagak kang anggak, luwih becik
laku sumanak.*

Kalimat *Ojo seneng lagak kang anggak, luwih becik laku sumanak*. Adalah sebuah petuah yang sarat dengan nilai-nilai luhur budaya leluhur. *Ojo seneng lagak kang anggak*, sebuah nilai yang dapat diterapkan dalam perilaku manusia agar tidak berperilaku dan memiliki sifat sombong karena sifat sombong tidak akan pernah mau menghargai orang lain. Sifat sombong akan menempatkan seseorang menjadi merasa lebih segalanya dibandingkan dengan individu-individu lainnya. Dengan memiliki pemikiran tersebut, seseorang yang sombong dan tamak tidak akan pernah menghargai orang lain karena dia menganggap orang lain memiliki strata sosial di bawahnya.

Luwih becik laku sumanak sebuah nilai yang akan membentuk seseorang menjadi pribadi yang sangat baik. Sebuah nilai yang akan membuat seseorang selamat dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Berperilaku sopan mencerminkan bahwa seseorang memiliki pribadi yang baik, yang selalu menghargai orang lain. Interaksi sosial akan berjalan lancar dan persoalan sosial akan dapat diminimalisasi ketika

individu yang satu dengan individu yang lain saling menghormati dan mengedepankan kesopanan dalam setiap tindakan dan perilaku kesehariannya.

Keberhasilan akan dapat diraih tatkala seseorang mau bekerja keras secara maksimal, memperjuangkan setiap asa yang dimiliki, dan tidak mudah putus asa. Kerja keras merepresentasikan kesungguhan seseorang dalam mengatasi segala persoalan yang muncul sebagai bentuk konsekuensi dari interaksi sosial, melaksanakan tanggung jawab, dan memenuhi semua kewajiban pekerjaan yang diembannya. Seseorang yang menanamkan sifat dan perilaku kerja keras dalam dirinya akan menjadi sosok yang madani dan sukses dalam meraih asa. Perhatikan kutipan *Parikan Jangkrik Genggong* yang merepresentasikan hal tersebut.

*Jangkrik jlambang miber ning gedhang.
Gedhang koja enak rasane.
Ayo kadhang pada berjuang, amrih rejeh
sandang pandang*

Nilai kearifan lokal kerja keras yang terepresentasi dalam *parikan tersebut* adalah rezeki yang berupa sandang pangan tidak dengan sendirinya datang dari langit. Tuhan tidak akan menurunkan rezeki sandang dan pangan dari langit begitu saja. Manusia harus memperjuangkannya sehingga dapat meraih rezeki tersebut. Dalam perjuangannya dibutuhkan sikap kerja keras dan pantang menyerah. Sifat kerja keras dan pantang menyerah juga terepresentasi dalam *Parikan Kinayakan*. Berikut kutipan *parikan* tersebut yang merepresentasikan sifat kerja keras karena hidup di dunia tidaklah mudah. Hidup di dunia harus disertai dengan perjuangan karena segala sesuatunya

butuh untuk diperjuangkan dengan cara kerja keras dan pantang menyerah.

*Carang wreksa-wreksa wilis tanpa patra
Carang wreksa-wreksa wilis tanpa patra
Ora gampang wong urip nang alam Donya
Ora gampang wong urip nang alam donya
Yolaelo elo yae lola. Elo la elo yae lola lelo yae
lola*

Sore-sore kinayakan

*Kembang menur tinandur ing cedhak sumur
Kembang menurbtinandur ing cedhak sumur
Aja mundur ngayuh praja adil lan Makmur
Yen wis makmur aja lali marang sedulur
Yolaelo elo yae lola. Elo la elo yae lola lelo yae
lola*

Sore-sore kinayakan

5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Tradisi lisan *Parikan Tari Topeng Wonosobo* sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang merepresentasikan kebudayaan luhur sebuah komunitas sosial yang pernah ada di daerah Wonosobo. Nilai kearifan lokal yang terepresentasi dalam *parikan* tersebut secara garis besar mencakup hubungan manusia dengan berbagai elemen alam yang ada, yaitu (1) hubungan manusia dengan Tuhan; (2) hubungan manusia dengan komunitas sosialnya; (3) hubungan manusia dengan alam; dan (4) hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia, ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Haryono, A. & A. S. (2013). *Pemahaman terhadap kearifan lokal Madura: Sebagai antisipasi era globalisasi & informasi menuju tercapainya keharmonisan hidup antaretnis*

- dalam perspektif bahasa dan budaya. *Kumpulan Makalah Seminar Nasional Identitas dan Kearifan Masyarakat Dalam Bahasa Dan Sastra*. 2013, 74--84.
- Hefni, M. (2013). Lok-Olok dalam tradisi lisan di Madura. *Karsa Journal of Social and Islamic Culture*, 21 (2), 199–218.
- Mardiatmadja. (1986). *Hubungan nilai dan kebaikan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Maryati, K. dan J. S. (2001). *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XII*. Jakarta: Erlangga.
- Purwanti, E. (2016). *Bentuk penyajian tari Topeng Lénggér di Desa Giyanti Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi sastra: Peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, S. A. (2013). *Kearifan lokal dan kurikulum 2013: Perspektif pembelajaran sastra Indonesia*. Makalah Disajikan dalam Seminar Nasional Program Pascasarjana Unnes, Semarang, 22 Desember 2013.
- Sedyawati, E. (1984). *Press Tari, tinjauan dari berbagai segi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Sibrani, R. (2012). *Kearifan lokal hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Simanjutak, I. (1970). *Pola-polapendidikan kepribadian*. Jakarta: Ganaco.
- Susanti, T. (2015). *Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari Topeng Lengger Kinayakan di Desa Reco, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suyitno. (1986). *Sastra tata nilai, dan eksegesis*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Wuryanto, A. (2018). *Tari Topeng Lengger Wonosobo antara magic religius dan profan*. Wonosobo: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo.
- Yetti, E. (2011). Kearifan lokal dalam cerita rakyat nusantara: Upaya melestarikan budaya bangsa. *Mabasan*, 5 (2), 13–24.
- Yusantari, D. R. (2017). *Fungsi Tari Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Surakarta.